

Mural Lebih Komunikatif

PENAMPILAN dan gaya anak muda satu ini memang terlihat nyentrik. Namun pemikiran dan tindakannya sangat mulia. Samuel Indratma, tokoh anak muda kali ini, punya andil besar dalam menjadikan Yogya sebagai kota yang indah dan bersih. Bersama teman-temannya di Apotik Komik dibantu seniman muda lain, jebolan ISI Yogya ini menghangatkan Kota Yogya dengan mural. 4 titik di Kota Yogya — Jembatan Layang Lempuyangan, Jalan Perwakilan, Jalan Prof Dr Herman Yohanes dan di Jalan Beskalan — punya nuansa baru setelah digarap Samuel cs.

Proyek mural Apotik Komik bertajuk 'Sama-sama, Mural Kota 2002', seolah menjadi ciri khas baru Kota Yogya. Sambutan hangat akan proyek ini, luar biasa. Di beberapa kampung di Yogya, mulai terinspirasi membuat mural. Semua itu tak lepas dari rintisan yang dilakukan Samuel cs.

Proyek ini bukan garapan pertama Samuel. Setelah membentuk Apotik Komik — komunitas yang memfokuskan praktik berkesenian di wilayah ruang-ruang publik kota — April 1997, Samuel memulai dengan membuat mural di Desa Nitiprayan Bantul.

Sebelum mendirikan Apotik Komik, Samuel aktif mengelola Core Comic bersama mahasiswa ISI lain dan menerbitkan komik pribadi. Ia sering mengadakan pameran tunggal maupun bersama. Sempat pula pameran keliling 'AWAS! Recent Art from Indonesia' di Australia, Jepang, Jerman dan Belanda.

Untuk mengetahui pergulatannya dengan mural, berikut perbincangan reporter MP Latief Noor Rochmans dengan Samuel yang dilakukan di sekretariat Apotik Komik, Jalan Langenarjan Lor 29 Yogya, Senin (16/12) siang.

Apa latar belakang kamu mendirikan Apotik Komik?

Saya ingin membuat sebuah grup visual art. Kita sengaja mengedepankan mural. Karena dengan mural, akan lebih komu-



nikatif untuk masuk ruang publik. Berdirinya Apotik Komik tidak hanya didahului pertanyaan tentang kebutuhan masyarakat terhadap mural di ruang kota. Tapi juga pertanyaan sederhana, kenapa kita berkesenian, dan untuk siapakah kesenian itu. Pada kenyataannya, banyak pameran seni yang hanya dinikmati komunitas tertentu. Karena itulah kami berkesimpulan, karya seni secara langsung dihadirkan di tengah masyarakat. Lewat mural, hal tersebut bisa terwujud.

Apa yang ingin kamu capai lewat proyek mural ini?

Bikin kota agar tidak semrawut dan secara sosial bisa mengubah *behaviour* masyarakat.

Proyek mural 'Sama-sama' nampaknya sukses besar. Bagaimana kamu mempersiapkan proyek tersebut?

Setelah menggarap mural di lingkup kecil, kami terpikir untuk melangkah ke

ruang-ruang kota yang lebih banyak diakses oleh masyarakat. Lalu kami menggarap proyek 'Sama-sama' ini. Kami cari dana sendiri dengan menjual lukisan, untuk membiayai proyek ini. Kami juga mengirim proposal pada Walikota Yogya, untuk mendapatkan izin. Ternyata Pak Wali sangat mendukung proyek kami. Sambutan masyarakat sendiri juga sangat positif.

Berarti proyek tersebut tanpa kendala?

Hambatan berarti memang tidak ada. Tapi kalau pengalaman unik, sering dialami teman-teman di lapangan. Ada teman yang mengerjakan mural didatangi dan dimarahi aparat. Meski sudah dijelaskan apa yang dilakukan teman tersebut sudah ada izinnya, tapi petugas itu tidak percaya. Setelah diperlihatkan surat izin dari Walikota, petugas itu baru mengerti, dan akhirnya mendukung proyek kami. Dan yang membikin kami prihatin, proyek ini dikira program pemerintah yang melibatkan dana pemerintah. Padahal proyek ini merupakan salah satu seni rupa publik yang digagas dan diupayakan sendiri oleh perupa Yogya.

Apa manfaat dari mural kota ini bagi masyarakat?

Ada seorang bapak tua datang melihat kerja teman-teman yang sedang melukis di Jembatan Layang. Ia lalu berkata, bahwa harga lukisan mahal sekali. Bapak yang merasa sebagai orang kecil itu, merasa tidak mampu membelinya. Keponakannya yang mau dilukis wajahnya di atas kertas, harus bayar Rp 25 ribu. Ia sangat senang bisa melihat-lihat mural tersebut. Gratis. Tidak harus beli. Mungkin itu bisa mewakili suara masyarakat tentang mural tersebut.

Apa rencana ke depan yang akan kamu laksanakan?

Kami punya keinginan membuat patung, melukisi mobil-mobil penyiram tanaman kota, dan menggarap *street furniture* seperti gorong-gorong di jalan. Kalau saya pribadi punya obsesi, Yogya bisa menjadi kota International Art Space Public. (Latief)